

BAB V

KESIMPULAN

Setelah menjabarkan panjang lebar tentang dampak investasi PT NNT terhadap kaitannya dengan munculnya persoalan lingkungan di Kabupaten Sumbawa Barat, penulis mengambil kesimpulan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia sekarang ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ideologi antroposentris yang dalam pembahasan etika lingkungan sering disebut *Shallow Ecology*.

Setiap aktivitas pertambangan yang ada seperti pedang bermata dua, di satu sisi dia membawa modernitas yang diidamkan masyarakat, di sisi lain menimbulkan bencana ekologis yang akhirnya membawa dampak pada masyarakat itu sendiri. Hal ini terjadi karena dalam gagasan etika lingkungan tersebut terdapat prinsip-prinsip yang mempunyai dampak negatif terhadap lingkungan dan mengutamakan kepentingan manusia. Sehingga manusia berhak menggunakan alam sebagai alat untuk menaikkan taraf hidupnya tanpa memberikan kompensasi apapun terhadap alam.

Menjadi hal yang sah dan lumrah dalam etika *shallow ecology* untuk menempatkan alam sebagai faktor produksi. Begitu juga dengan yang terjadi dalam kasus pertambangan oleh PT NNT di Nusa Tenggara Barat. Seperti yang sudah dijelaskan dalam penjabaran di bab-bab sebelumnya, bahwa PT NNT mengeksploitasi alam semaksimal mungkin untuk bisa mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya.

Bahkan, seringkali, dan hampir selalu terjadi, bukan hanya alam yang menempati posisi sebagai faktor produksi, penduduk lokal yang ada di kawasan tambang pun juga bisa menjadi faktor produksi pendukung. Hal ini bisa dilihat dari apa-apa saja yang dilakukan oleh PT NNT. Untuk bisa dengan tenang melakukan eksploitasi alam, maka manusia di sekitar lokasi tambang yang menempati wilayah tersebut harus dibuat tenang. Usaha itu bisa melalui pemberian kompensasi melalui CSR (*Corporate Social Responsibility*). CSR dianggap cukup diberikan kepada masyarakat lokal sebagai kompensasi atas berubahnya bentang alam Sumbawa, sebagai ganti atas dibawa perginya berbagai kandungan mineral Batu Hijau, juga sebagai pelipur lara bagi warga atas rusaknya Teluk Senunu.

Dana yang dikeluarkan perusahaan untuk masyarakat tentu bukanlah dana *charity* semata. Dana itu juga dihitung sebagai pengeluaran atau ongkos produksi selama PT NNT beroperasi di NTB. Meskipun demikian, tetap saja apa yang dilakukan oleh PT NNT tidak cukup untuk mengganti kerusakan alam dan perubahan sosial dalam masyarakat. Harga hancurnya keanekaragaman hayati tentu tidak bisa diganti dengan pembangunan gedung olahraga, pengobatan massal gratis, penghalusan jalan desa, dan beasiswa untuk beberapa anak.

Dalam Ilmu Hubungan Internasional kontemporer, negara bukanlah satu-satunya aktor. Masih ada aktor-aktor lain yang kekuatannya tidak lebih lemah daripada negara, beberapa bahkan mempunyai kekuatan di atas negara. Mereka adalah aktor individu, NGO, dan juga MNC. Saat ini MNC disebut-sebut sebagai aktor yang kekuatannya melampaui negara, dalam hal kemampuan ekonomi maupun politik. Pendapatan beberapa MNC diketahui ada di atas pendapatan tahunan

beberapa negara, itu bisa jadi salah satu acuan bahwa MNC adalah aktor yang kekuatannya melampaui negara. Dalam hal kekuatan politik, MNC juga sering terlihat mendominasi dengan membuat negara mengikuti permintaan MNC tersebut. Bahkan, KTT Bumi yang diadakan oleh PBB pun dinilai adalah salah satu media yang dilaksanakan demi kepentingan MNC dengan bantuan negara sebagai pion yang mempunyai hak suara. Termasuk pada COP 13 di Bali pada tahun 2007 yang mendukung penerapan *Shallow Ecology*.

Maka bukanlah hal yang mengherankan bila kita melihat bagaimana PT NNT bisa terus-terusan melakukan eksploitasi alam dengan pengelolaan lingkungan yang serampangan, tapi tetap diijinkan dan bahkan mendapat penghargaan lingkungan dari Pemerintah Indonesia. Hal itu menjadi salah satu bukti bahwa PT NNT yang merupakan sebuah MNC mempunyai kekuatan untuk memaksakan kehendaknya terhadap suatu negara.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan dari bab-bab sebelumnya, diharapkan pemerintah sebagai otoritas yang mempunyai tugas melayani dan mengayomi rakyat, hendaknya tidak dimanfaatkan oleh MNC yang berinvestasi dan melakukan eksploitasi di Indonesia tanpa mempedulikan kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan. Hal ini penting karena kerusakan lingkungan yang terjadi akibat eksploitasi alam membawa dampak panjang yang tidak selesai bahkan setelah proses eksploitasi berhenti berlangsung. Bentang alam yang berubah, pencemaran yang terjadi, serta kondisi sosial masyarakat yang terkena dampaknya tidak cukup tergantikan oleh besaran nominal dari MNC.

Penelitian ini belum cukup komprehensif dikarenakan dilakukan melalui studi literatur. Untuk selanjutnya bisa dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Semoga penelitian ini berguna bagi banyak pihak dan bisa menjadi awalan untuk memulai penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam.